

STUDI KASUS PERAN *SHADOW TEACHER* PADA *BLENDED LEARNING* DI SDI AL-CHUSNAINI KLOPOSEPULUH SUKODONO

Robi'atul Adawiyah¹, Nurul Aini^{2*}, Wahyu Maulida Lestari³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

*Corresponding email: nurulaini.fkip@unusida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang peran dan tugas *shadow teacher* dalam pembelajaran *blended learning* di SDI Al-Chusnaini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran *shadow teacher* pada *blended learning* di SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, subjek penelitian ini adalah lima *shadow teacher* yang mendampingi lima anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utamanya adalah lembar wawancara. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles and Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ini, peran *shadow teacher* yang sudah terlaksana diantaranya penyelenggaraan Program pembelajaran individual (PPI), pembinaan komunikasi, pengadaan media, dan konseling. Peran *shadow teacher* yang belum terlaksana diantaranya penyelenggaraan administrasi khusus, pelayanan kompensatoris dan pelaksanaan assesmen. Hambatan yang dialami lebih pada membangun *mood* dan konsentrasi siswa agar dapat menerima materi secara optimal serta memilah materi yang dibutuhkan siswa. Implementasi *blended learning* di kelas inklusi yaitu dengan mempersilahkan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas dan selanjutnya akan diulas kembali oleh *shadow teacher*.

Kata Kunci: *Shadow Teacher, Anak Berkebutuhan Khusus, Blended Learning*

Abstract

This study discussed about the role and duties of shadow teachers in blended learning at SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. This type of research is qualitative research, the research method used is a case study, the subject of this research is five shadow teachers who accompany five dissabled students. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The main instrument is the interview sheet. This study used interactive model data analysis techniques according to Miles and Huberman's theory. Based on the results of this study, the role of the shadow teacher that has been implemented includes the implementation of Individual Learning Program (PPI), communication development, media procurement, and counseling. The role of the shadow teacher that has not been implemented includes the implementation of special administration, compensatory services and the implementation of assessments. The obstacles of shadow teachers were how to create the mood and concentration of students so that they can receive material optimally and sort out the material needed by students. The implementation of blended learning in inclusive classes allowed dissabled students to take part in the lessons delivered by the class teacher and then be reviewed by the shadow teacher.

Keywords: *Shadow Teacher, Dissabled students, Blended Learning*

PENDAHULUAN

Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, psikososial, bahasa, intelegensi). Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan anak itu berada. Dari sudut pandang agama, khususnya agama islam, anak merupakan makhluk Allah yang perlu ditumbuh kembangkan atau di didik dengan baik (Jamaris, 2018:35).

Setiap orang tua tidak ada yang menginginkan anaknya memiliki kebutuhan khusus. Tetapi manusia

hanya bisa berencana dan Tuhanlah yang menentukan. Anak yang memiliki kebutuhan khusus biasanya disebut anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam merawat dan mendidiknya perlu diberikan perhatian khusus dan bila dibimbing secara maksimal maka dapat tumbuh dengan normal seperti anak normal lainnya.

Anak yang dikategorikan sebagai ABK adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensori, emosi, motorik, kemampuan berkomunikasi, dan yang lainnya dalam pertumbuhan serta

perkembangannya. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar pada masing-masing anak berkebutuhan khusus. (Ni'matuzzahro & Nurhamida, 2016:1-2)

Layanan pendidikan ABK dilatih untuk membaca dengan baik, mampu berhitung, serta berfikir yang luas. Berbagai layanan pendidikan didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan seorang anak tanpa terkecuali. Dalam UUD 1945, hak mendapatkan pendidikan tercantum dalam pasal 31 yaitu : (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. Berdasarkan pasal tersebut, maka ABK juga memiliki hak yang sama atas pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya.

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan semua siswa belajar di lingkungan yang sama baik anak normal maupun ABK tanpa adanya diskriminatif dan bertujuan memberikan kesempatan kepada ABK dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan minat bakat sesuai kondisinya. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Sehingga sekolah penyelenggara pendidikan inklusi ini memerlukan persiapan agar dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus (Marfu'ah, 2020:8)

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang inklusi dapat diwujudkan dengan adanya guru pendamping khusus yang memiliki ketrampilan dalam mengajar serta kebebasan untuk membuat atau mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif serta mampu memberikan strategi dalam mengajar ABK agar tidak ketinggalan pelajaran. Guru pendamping khusus ini biasanya disebut dengan *shadow teacher*. *Shadow teacher* merupakan guru yang bertugas mendampingi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dan memiliki kompetensi dalam menangani siswa yang berkebutuhan khusus (Milawati, 2017:4)

Shadow teacher adalah guru pendamping yang bekerja secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus selama masa pra sekolah dan sekolah dasar. Ada banyak peran dan tugas yang diemban oleh *shadow teacher* dalam mendampingi ABK. Peran

shadow teacher yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani anak berkebutuhan khusus dengan baik dan memungkinkannya menerima perhatian khusus yang dibutuhkan (Setianingrum, 2019:4).

Shadow teacher adalah guru yang mempunyai pengetahuan dan keahlian di bidang pelayanan ABK yang bekerja sama dengan guru kelas dalam menciptakan proses pembelajaran inklusi. Ada banyak tugas yang ditanggung oleh *shadow teacher* didalam memberikan pelayanan ABK dalam pembelajaran di kelas inklusi. Tugas-tugas tersebut yaitu melaksanakan administrasi khusus, penilaian, pembinaan komunikasi kepada siswa ABK, konseling keluarga, dan menjalin hubungan dengan semua pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan inklusi (Rudiyati, 2013:296).

Guru diharuskan agar dapat mengembangkan seluruh kemampuan dalam mengajar di dalam kelas. Pendidikan untuk ABK mengharuskan *shadow teacher* untuk membuat strategi, metode dan pendekatan tersendiri sesuai dengan kebutuhan ABK tersebut. Strategi yang digunakan oleh *shadow teacher* ini bertujuan supaya anak berkebutuhan khusus mampu berinteraksi dan mengikuti pembelajaran secara baik.

Guru pendamping khusus sebagai *center of education* yang mempunyai tugas penting dalam pendampingan anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus mempunyai tugas dan peran dalam penyelenggaraan sekolah inklusi : (1) menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, (2) membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa, (3) melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran atau guru bidang studi, (4) memberikan bantuan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas umum, berupa remedi atau pengayaan, (5) memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran, (6) memberikan bantuan (berbagai pengalaman) pada guru kelas dan atau guru mata pelajaran agar mereka dapat memberikan pelayanan

pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. (Garnida, 2015:88)

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SD Islam Al-Chusnaini. SD Islam Al-Chusnaini termasuk sekolah rintisan pendidikan inklusi yang ada di Sukodono. SDI Al-Chusnaini terdapat tujuh anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan berbeda-beda. Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus, sekolah ini melakukan inovasi-inovasi agar anak yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Di sekolah ini juga memberikan fasilitas dan *shadow teacher* bagi anak berkebutuhan khusus, untuk memudahkan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas inklusi. Sehingga *shadow teacher* juga harus memiliki strategi dan mengetahui perannya sebagai guru pendamping bagi siswa berkebutuhan khusus.

Akibat adanya pandemi *COVID-19* pendidikan menjadi salah satu bidang yang terkena dampaknya. Kebijakan *social distancing* menyebabkan pembelajaran tatap muka harus dikurangi dan diganti dengan pembelajaran *online*. Tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran *online* kurang maksimal, apalagi untuk anak SD. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran, pengajaran langsung (*face to face*), dan pengajaran *online*. (Wijoyo, 2020:1)

Blended learning secara luas dianggap sebagai pendekatan yang menggabungkan komponen pembelajaran tatap muka dan *online*. *Blended learning* dikembangkan untuk menyempurnakan *e-learning*. Dengan *blended learning* siswa dapat melakukan pembelajaran dimana saja melalui internet. Siswa dapat menemukan materi-materi pembelajaran secara *online*. Sehingga memudahkan siswa menemukan pengetahuan dan wawasan baru secara lebih luas.

Blended learning pada dasarnya adalah kelebihan dari suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara tatap muka dan secara *online*. Pembelajaran *online* dalam *blended learning* menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran model tradisional yang menggunakan model tatap muka

(*face to face learning*). Dalam *blended learning* siswa belajar secara interaktif secara tatap muka dan dikolaborasi dengan kegiatan belajar mengajar yang dapat dilakukan ketika siswa dan guru berada dalam jarak yang jauh atau diluar lingkungan sekolah (Izzudin, 2012:5)

Berbagai teknik dan konsep baru dalam kegiatan pembelajaran telah banyak dikembangkan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat menstimulus siswa agar lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan memberikan respon yang positif kepada guru.

Solusi pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan peningkatan terhadap kegiatan pembelajaran siswa. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran siswa adalah *blended learning*. Pembelajaran *blended learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi siswa yang aktif dan memahami kebutuhannya dan mengupayakan pencapaian pemahaman pengetahuan secara mandiri. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan motivasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya secara baik.

Dari berbagai hal inilah, peneliti tertarik untuk meneliti peran *shadow teacher* pada *blended learning* di SDI Al-Chusnaini. Peneliti akan meneliti peran *shadow teacher* dalam *blended learning* di kelas inklusi pada kelas 1 sampai kelas 6. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai peran *shadow teacher*. Sehingga membuka wawasan kita bahwa anak yang berkebutuhan khusus juga bisa sekolah di lembaga pendidikan umum seperti anak normal pada umumnya. Dalam hal ini peneliti mengambil judul **“Peran *Shadow teacher* Pada *Blended learning* di SDI Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono”**

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016:9).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan pada kasus tertentu untuk diamati dan di analisis secara cermat sampai tuntas. Menurut Creswell (dalam Marfu'ah, 2020:26) Studi kasus adalah suatu model yang memfokuskan eksplorasi atas satu kasus khusus ataupun pada bagian khusus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang terperinci dilakukan untuk penggalan data. Secara umum, studi kasus memberikan akses yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara detail dan menyeluruh terhadap yang diteliti.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental yang digunakan ketika kasus yang diteliti bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang masalah atau untuk koreksi atas penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut, tujuan dari menggunakan jenis penelitian ini agar dapat mengkaji fenomena sosial tentang *shadow teacher* serta mendeskripsikan peran dari *shadow teacher* pada model pembelajaran *blended learning* secara mendalam. Namun tidak menutup kemungkinan jika sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan dikembangkan yang lebih menarik, unik dari penelitian yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDI Al-Chusnaini yang beralamatkan di Perumahan Pasegan Asri, Desa Kloposepuluh, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa timur 61258. SDI Al-Chusnaini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2010 sekolah ini mulai menerima anak berkebutuhan khusus, namun sampai sekarang program penyelenggaraan sekolah inklusi ini belum mendapatkan SK dari Dinas Provinsi Jawa Timur. Sekolah inklusi merupakan sekolah yang mengikut sertakan siswa yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa yang normal dalam lingkup yang sama bahkan dalam kelas yang sama (Milawati, 2017:67).

Sekolah ini memiliki halaman yang cukup luas. Sarana yang dimiliki diantaranya gedung belajar, lapangan, kantin sehat, 24 ruang kelas, 2 laboratorium, 1 perpustakaan dan 2 sanitasi siswa. Rombongan belajar sebanyak 24, jumlah siswa laki-laki 345, jumlah siswa perempuan 313, dan jumlah guru 46. Selain itu, sekolah ini juga memiliki tenaga pendidik yang berperan sebagai pendamping dan pembimbing bagi siswa berkebutuhan khusus yang disebut dengan *shadow teacher*, yang terdiri atas 1 koordinator *shadow teacher*, 2 *shadow teacher* eksternal, dan 5 *shadow teacher* internal.

Penelitian dilakukan di kelas 3B, 4B, 4D, 5A, dan 5C. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Januari 2022 mulai dari pengantaran surat izin penelitian ke sekolah terkait hingga terlaksananya penelitian sampai tanggal 27 Maret 2022 dengan subjek *shadow teacher* di kelas tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang peran *shadow teacher* pada pembelajaran *blended learning* di SDI Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono pada masa transisi pandemi COVID-19. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara terbuka. Kemudian pada tahap dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen seperti Data profil sekolah, RPP, dan Lembar Kerja Siswa sebagai penguat data wawancara dan observasi.

Pembahasan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan tugas dari *shadow teacher* pada pembelajaran *blended learning* kepada siswa berkebutuhan khusus yang telah terlaksana dan belum terlaksana serta proses pelaksanaan peran dan tugas *shadow teacher* pada pembelajaran *blended learning*.

Dalam surat keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 002/U/1986 menyatakan bahwa “guru pendamping khusus (*shadow teacher*) adalah guru khusus yang bertugas di sekolah umum, memberikan bimbingan dan layanan kepada anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah yang berfungsi sebagai pendukung guru regular. Berikut peran dan tugas *shadow teacher* berdasarkan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan. Penyelenggaraan administrasi siswa berkebutuhan khusus berupa pencatatan data diri siswa ABK meliputi profil siswa, nama orang tua, riwayat penyakit, dan riwayat pendidikan siswa.

Hasil assesmen siswa berupa tes yang dilaksanakan pada saat memasuki tahun ajaran baru dan hasil raport dari guru psikolog. Hal ini tidak dilaksanakan oleh *shadow teacher* tetapi penyelenggaraan administrasi tersebut dilakukan oleh TU SDI Al-Chusnaini.

Potensi dan kemampuan siswa diketahui dari hasil assesmen yang dilakukan. Tetapi hal tersebut tidak dilaksanakan di SDI Al-Chusnaini karena sekolah sudah menyerahkan sepenuhnya ke guru psikolog masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Menurut (Sartinah & Sujarwanto, 2021:35) assesmen merupakan proses mendapatkan informasi yang relevan untuk membantu anak dalam membuat keputusan pendidikannya dengan tujuan agar dapat mempertimbangkan dan merencanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya.

Menurut (Wijaya, 2019:136) salah satu tugas dan peran *shadow teacher* adalah melaksanakan layanan kompensatoris sesuai kebutuhan khusus siswa. Program tersebut tidak dilaksanakan *shadow teacher* karena menyesuaikan kebutuhan siswa. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus yang menempuh pendidikan di SDI Al-Chusnaini hanya dengan kategori cacat mental bukan cacat fisik sehingga program tersebut tidak dilaksanakan oleh *shadow teacher*. Penyusunan Program pembelajaran individual (PPI) dilaksanakan oleh semua *shadow teacher* yang mendampingi siswa berkebutuhan khusus. Dengan dibuat dan disesuaikan PPI dengan kemampuan siswa dapat mempermudah peran *shadow teacher* dalam melaksanakan tugasnya memberikan pelayanan kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut sependapat dengan (Dasmiah, 2021:381) bahwa PPI merupakan pedoman yang kuat untuk menunjang dan mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar di kelas sekolah inklusi. Akan tetapi penyusunan PPI yang dilaksanakan oleh *shadow teacher* di SDI Al-Chusnaini belum sepenuhnya mampu mencakup pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di kelas regular.

Pembinaan komunikasi juga dilaksanakan terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan menerapkan hal-hal sederhana seperti menjawab pertanyaan, izin ke guru kelas, memimpin do'a, memberi salam dan mengajak nya berkomunikasi serta interaksi dengan teman-temannya. Hal tersebut dilaksanakan untuk menambah rasa percaya diri

siswa berkebutuhan khusus dan membangun hubungan dengan orang lain.

Pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran (media pembelajaran) merupakan hal yang penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Menurut (Nunuk, 2018:15) manfaat media pembelajaran yaitu merangsang rasa ingin tahu untuk belajar, memotivasi siswa untuk belajar, memudahkan siswa memahami materi pelajaran, dan memberikan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan. Media pembelajaran yang sering digunakan yaitu media bergambar karena mayoritas siswa berkebutuhan khusus di SDI Al-Chusnaini lebih mudah memahami materi jika ada gambarnya. Selain media bergambar *shadow teacher* juga menyiapkan video animasi, *games* yang berbentuk 3D, juga stik es cream untuk memudahkan memahami materi pembelajaran. Media tersebut dibuat sendiri oleh *shadow teacher* dengan bantuan internet untuk mempermudah dalam menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan konseling keluarga dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal orangtua siswa. *Shadow teacher* selalu mengusahakan untuk memberikan konseling kepada orangtua yang berupa perkembangan siswa dan perolehan capaian selama di sekolah meskipun melalui *whatsapp*. Bahkan terkadang guru kelas juga ikut menyampaikan perkembangan kemampuan siswa tersebut. Karena adanya konseling juga berpengaruh baik terhadap pencapaian siswa yang telah diperoleh baik sikap kemandirian, sosial, maupun pengetahuannya. Hal tersebut senada dengan pendapat (sartinah & sujarwanto, 2021:25) bahwa layanan bimbingan konseling siswa bertujuan agar setelah memperoleh layanan konseling siswa dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan siswa kemampuannya, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Pelaksanaan tugas dan peran *shadow teacher* juga banyak mengalami hambatan dan kendala yang dihadapi diantaranya, membangun *mood* anak agar dapat menerima pembelajaran dengan baik, membangun konsentrasi siswa berkebutuhan khusus agar tetap fokus dalam belajar, memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, media gambar yang dibutuhkan terkadang tidak

sesuai. Sehingga *shadow teacher* harus menyesuaikan sendiri di segala aspek. *Shadow teacher* yang *basic* nya juga bukan berasal dari Pendidikan Luar Biasa (PLB) menjadi tantangan tersendiri ketika harus mendampingi siswa berkebutuhan khusus dari berbagai kategori dan kondisi. Namun dalam beberapa kendala dan hambatan yang dialami *shadow teacher* mampu mengatasinya dengan tetap memberikan perannya yang terbaik kepada siswa yang didampingi. Untuk kendala-kendala lain yang belum teratasi dilakukan diskusi dengan guru kelas dan pihak sekolah untuk menunjang hal-hal yang belum terpenuhi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa peran *shadow teacher* dalam pembelajaran *blended learning* di SDI Al-Chusnaini Klopsepuluh Sukodono yang sudah terlaksana dengan baik yaitu penyelenggaraan program pembelajaran individual (PPI), pembinaan komunikasi dilaksanakan dengan mengajak interaksi bersama temannya dan melakukan komunikasi dengan kalimat sederhana. Pengadaan media dilaksanakan oleh *shadow teacher* dengan maksimal. Konseling keluarga juga telah dilaksanakan oleh *shadow teacher* dengan menyampaikan perkembangan dan pencapaian ABK. Sedangkan peran dan tugas *shadow teacher* dalam pembelajaran *blended learning* yang belum terlaksana yaitu pelaksanaan administrasi khusus untuk siswa dilakukan oleh TU sekolah. Pelaksanaan assesmen tidak dilaksanakan *shadow teacher* karena assesmen dilakukan oleh guru terapi masing-masing. Penyelenggaraan program layanan kompensatoris tidak dilaksanakan karena mayoritas siswa berkebutuhan khusus mengalami gangguan mental bukan fisik. Implementasi pembelajaran *blended learning* pada kelas inklusi yaitu baik pembelajaran *daring* maupun *luring shadow teacher* mempersilahkan siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas terlebih dahulu kemudian ketika siswa lainnya mengerjakan tugas dari guru kelas, *shadow teacher* menyampaikan materinya kembali. Kendala yang dialami *shadow teacher* yaitu membangun *mood* dan konsentrasi siswa agar dapat menerima materi

pembelajaran dengan baik serta memilah materi yang dibutuhkan oleh siswa.

Hasil pelaksanaan terkait peran *shadow teacher* pada *blended learning* di SDI Al-Chusnaini sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif (2011:25) meliputi penyelenggaraan administrasi khusus, penyelenggaraan program pembelajaran individual, pengadaan assesmen, penyelenggaraan program layanan kompensatoris, pembinaan komunikasi siswa berkebutuhan khusus, pengadaan dan pengelolaan alat bantu pengajaran, konseling keluarga, pengembangan pendidikan inklusi.

Pada masa pandemi pendidikan tetap diperlukan terutama untuk anak berkebutuhan khusus maka proses pembelajaran yang cocok untuk diterapkan yaitu pembelajaran *blended learning*. Penerapan model pembelajaran *blended learning* di SDI Al-Chusnaini ini bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran selama masa pandemi dengan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih. Kegiatan pembelajaran model ini memberikan peluang bagi seluruh siswa khususnya ABK untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Sekolah membagi jadwal antara pembelajaran *daring* dan *luring*. Dalam pelaksanaannya, baik pembelajaran *daring* maupun *luring shadow teacher* tetap mengusahakan untuk bisa bertatap muka dengan siswa berkebutuhan khusus yang di dampinginya agar dalam penyampaian materi lebih mudah dan dapat tersampaikan secara maksimal serta dapat berinteraksi secara langsung dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat PPK-LK. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Unesa
- Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung : Refika Aditama
- Hilmawati. (2019). *Peran Guru Pendamping Dalam Membantu Proses Pembelajaran Pada Anak Usia Dini di TK Alif Ba Lampaseh Banda Aceh*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
- Husamah. (2019). *Pembelajaran Bauran (Blended learning)*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya

- Izzudin, Syarif. 2012. *Pengaruh Model Blended learning Terhadap Inovasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi
- Jamaris, Martini. (2018). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Marfu'ah, Khasanatul. (2020). *Analisis Pelayanan Shadow teacher Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita di SDN Sawocangkring*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
- Milawati, Winda W. (2017). *Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Pelayanan Inklusi (Studi Kasus SDN Sumber Sari 1 Kota Malang)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nancy, Florida S. (2013). *Guru dan Perubahan Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan*. Bandung : Global Aksara Press
- Ni'matuzahroh., Nurhamida, Yuni. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press
- Nuha, Liulin. (2021). *Implementasi Blended learning Pada Sekolah Dasar Islam Al-Maslachah Sukodono Sidoarjo*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo
- Rahmawati, Agfa Ari. (2018). *Analisis Peran, Kendala, dan Solusi Shadow teacher Pada Siswa Tunanetra di SD Muhammadiyah 04 Batu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang
- Rudiyati, Sari. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Jurnal Cakrawala Pendidikan
- Sari, Mulya. 2021. *Analisis Model-model Blended learning di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA
- Sartinah & Sujarwanto. (2021). *Bimbingan dan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya : CV. Jakad Media Publishing
- Satori, Djam'an., & Komariah, Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta CV
- Setianingrum, Yulinarti. (2019). *Shadow Teacher*. Medan : UD. Bookies Indonesia
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Suryani, Nunuk. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wardani. (2011). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wijaya, David. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenada Media Group
- Wijoyo, Hadion. (2020). *Blended learning Suatu Panduan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri